

**PENERAPAN *PATRAP TRILOKA* PADA PENYAJIAN
KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA**



TESIS PERTUNJUKAN SENI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Pertunjukan Seni Karawitan

Dwi Ariyanto
NIM: 1921262413

**PROGAM STUDI SENI PROGAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INONESIA YOGYAKARTA
2022**

TESIS
PERTUNJUKAN SENI
PENERAPAN *PATRAP TRILOKA* PADA PENYAJIAN
KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA

Oleh:
Dwi Ariyanto
1921262413

Telah dipertahankan pada tanggal
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing,

Penguji Ahli,

Dr. Raharja, S.Sn., M.M.

Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.

Ketua Tim Penguji,

Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D

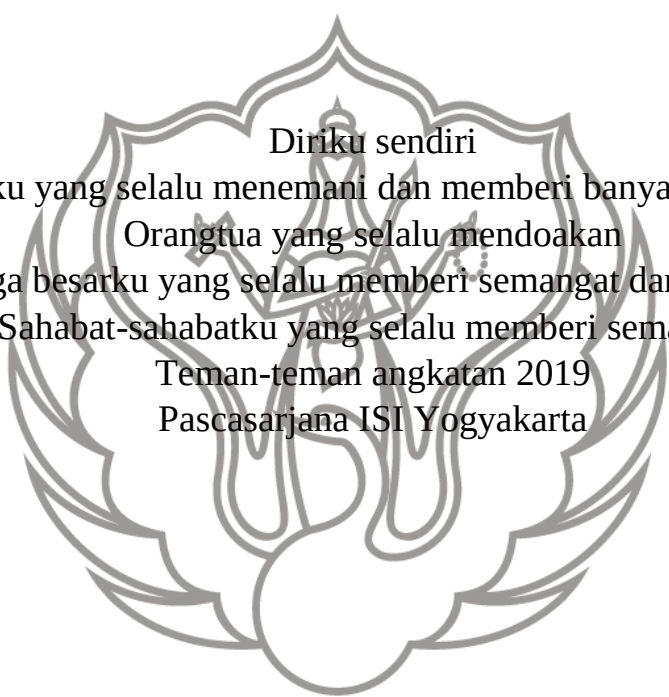
Yogyakarta, 8 Juli 2022

Direktur,

Dr. Fortunata Tyasrinesu, M.Si.
NIP 197210232002122001

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini
Aku Persembahkan kepada:



Diriku sendiri
Pacarku yang selalu menemani dan memberi banyak semangat
Orangtua yang selalu mendoakan
Keluarga besarku yang selalu memberi semangat dan doa terbaik
Sahabat-sahabatku yang selalu memberi semangat
Teman-teman angkatan 2019
Pascasarjana ISI Yogyakarta

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni pertunjukan karawitan dan hasil penelitian ini merupakan hasil karya saya sendiri yang didukung dengan berbagai referensi dan pengetahuan yang saya miliki. Tulisan ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan juga sebelum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya dan tulisan saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 8 Juli 2022
Yang membuat pernyataan

Dwi Ariyanto
1921262413

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas berkat rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan penulis. Tesis yang berjudul “Penerapan *Patrap Triloka* Pada Penyajian Karawitan Gaya Yogyakarta” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-2 sekaligus merupakan salah satu syarat untuk mencapai kelulusan bagi mahasiswa Progam Studi Seni Progam Magister, Minat Studi Pertunjukan Seni, Minat Utama Seni Karawitan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

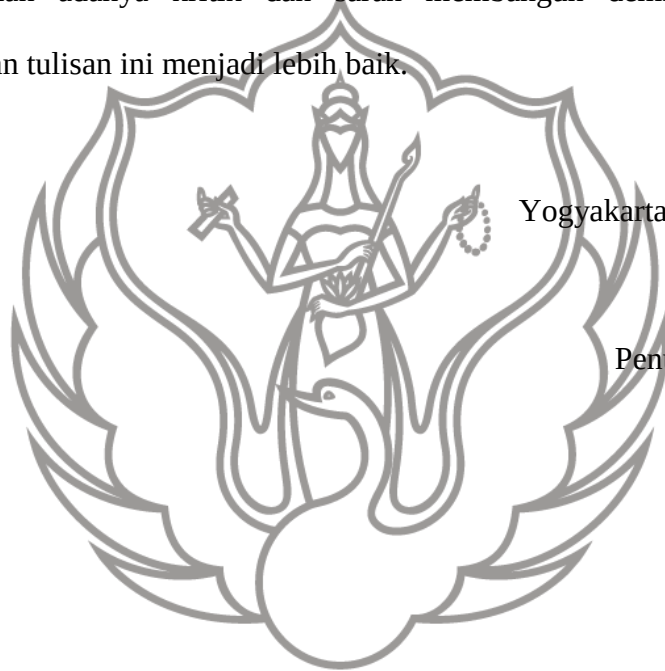
Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh sebab itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si., sebagai direktur progam Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan informasi saran, pengarahan, motivasi kepada penulis sehingga proses penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Dr. Raharja, S.Sn., M.M. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan informasi, pengetahuan, bimbingan, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku penguji ahli yang telah memberikan informasi saran, pengarahan, motivasi kepada penulis sehingga proses penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan lancar.
4. Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D selaku Tim Penguji yang telah memberikan dukungan dalam bentuk motivasi untuk segera menyelesaikan

tulisan ini. Kritik, saran, dan petuah yang telah diberikan menjadi sesuatu yang penting bagi penulis.

5. K.R.T. Radyo Adi Nagoro (Suwito) selaku salah satu narasumber yang telah memberikan informasi dan membantu membedah garap Gending *Mindhik Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra*.
6. Kalurahan Bangunjiwo yang telah menyediakan tempat dan gamelan untuk berproses latihan
7. Ucapan terimakasih yang tidak terhingga disampaikan kepada penulis kepada pacarku Annisa Sari Megawati yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.
8. Teman-teman pengrawit yang selama dua minggu telah berproses bersama, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan dukungan yang luar biasa
9. Tim produksi, HMJ Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, D3 Kreatif Video Shooting, DJS Studio, My Visualstory, Jatiart yang telah banyak membantu pelaksanaan pementasan Tugas Akhir.
10. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan semangat, kasih sayang, serta dukungan selama proses penyusunan tesis ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun demi kelancaran penyusunan tesis ini.

Penulis memiliki harapan semoga hasil tesis ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, khususnya bagi civitas akademika Progam Studi Seni Progam Magister, Minat Studi Pertunjukan Seni, Minat Utama Seni Karawitan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun demi perbaikan serta peningkatan tulisan ini menjadi lebih baik.



Yogyakarta, 8 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	viii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	ix
INTISARI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penyajian	9
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan dan Manfaat	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA, KAJIAN KARYA, LANDASAN TEORI	 12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Kajian Karya.....	15
C. Landasan Teori.....	17
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 18
A. Proses Penggarapan.....	19
B. Penerapan Konsep <i>Patrap Triloka</i> Pada Penyajian Karawitan...	21
 BAB IV TAFSIR GARAP DAN DESKRIPSI PENERAPAN <i>PATRAP TRILOKA</i> PADA PENYAJIAN KARAWITAN.....	 18
A. Analisis dan Deskripsi Garap Gending Mindhik Laras Slendro <i>Pathet Sanga Kendhangan Jangga</i>	22
B. Analisis dan Deskripsi Garap <i>Bonang</i> Gending Golang Laras Slendro <i>Pathet Manyura Kendhangan Candra</i>	122
C. Analisis dan Deskripsi Garap <i>Ricikan</i> Struktural Playon Laras Slendro <i>Pathet Manyura Kaseling Rambangan Pangkur</i> .	151
D. Fungsi <i>Patrap Triloka</i> Dan Bentuk Penerapannya Pada Penyajian Karawitan.....	159
 BAB V. KESIMPULAN.....	 162
DAFTAR PUSTAKA	164
DAFTAR ISTILAH	167
LAMPIRAN	176

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

DAFTAR TABEL

Tabel 1 . Struktur Penyajian Irama Gending Mindhik.....	36
Tabel 2. Teori Nada <i>Gong</i> Dalam Laras <i>Slendro</i>	59
Tabel 3. Konsep <i>Biang Pathet</i> Dalam Laras <i>Slendro</i>	60
Tabel 4. Visualisasi Pembentukan <i>Pathet</i> Dalam Laras <i>Slendro</i>	61
Tabel 5. Analisis <i>Pathet</i> Gending Mindhik	64
Tabel 6. Contoh <i>Padhang</i> dan <i>Ulihan</i> Dalam Berbagai Irama	65
Tabel 7. Struktur Penyajian Irama Gending Golang.....	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Manuskrip Gending Mindhik bagian <i>buka</i> dan <i>lamba</i>	27
Gambar 2. Manuskrip Gending Mindhik <i>dados</i> dan <i>pangkat ndawah</i>	27
Gambar 3. Manuskrip Gending Mindhik bagian <i>ndawah</i>	28
Gambar 4. Visualisasi Nada-nada Gong dalam lingkungan kempyung	59
Gambar 5, Tata Letak Bonang	141

DAFTAR SINGKATAN, AKRONIM, DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan dan Akronim

Bal	: Balungan
DVD	: Digital Video Disc
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
<i>Myr</i>	: <i>Manyura</i>
Pss	: Posisi Jari
<i>Rbb</i>	: <i>Rebaban</i>
Ksk	: <i>Jenis Kosokan</i>

B. Daftar Simbol

1. Instrumen Kolotomik

+	: <i>kethuk</i>
~	: <i>kenong</i>
∪	: <i>kempul</i>
○	: <i>gong ageng</i>

2. Notasi Rebab

/	: <i>kosokan maju</i>
\	: <i>kosokan mundur</i>
a	: tata jari telunjuk
b	: tata jari tengah

c : tata jari manis
d : tata jari kelingking

3. Notasi *Kendhang*

ρ : *thung*

d : *ndang*

t : *tak*

4. Simbol Lainnya

S : *Sanga*

SG : frasa dengan jenis *balungan gantungan* (laras *slendro pathet sanga*)

SN : frasa dengan arah nada naik (laras *slendro pathet sanga*)

ST : frasa dengan arah nada menurun (laras *slendro pathet sanga*)

M : *Manyura*

MG : frasa dengan *balungan gantungan* (laras *slendro pathet manyura*)

MN : frasa dengan arah nada naik (laras *slendro pathet manyura*)

MT : frasa dengan arah nada menurun (laras *slendro pathet manyura*)

N : *Nem*

NG : frasa dengan jenis *balungan gantungan* (laras *slendro pathet nem*)

NN : frasa dengan arah nada naik (laras *slendro pathet nem*)

NT : frasa dengan arah nada menurun (laras *slendro pathet nem*)

|| : tanda berulang-ulang

INTISARI

Tesis dengan judul “Penerapan *Patrap Triloka* Pada Penyajian Karawitan Gaya Yogyakarta” ini fokus membahas penerapan konsep *Patrap Triloka* pada penyajian karawitan. *Ricikan* gamelan pada praktik penyajian karawitan dibagi menjadi tiga bagian menurut fungsi masing-masing yaitu *Ing ngarsa sung tuladha* yang diposisikan sebagai ‘*ricikan ngajeng*, *Ing madya mangun karsa* yang diposisikan di tengah/*pamangku*. dan *Tut wuri handayani*’ diposisikan pada *ricikan wingking*. Dalam penerapan *Ing ngarsa sung tuladha* menggunakan Gending *Midhik Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga* menyajikan dalam bentuk *lirihan*, penerapan *ing madya mangun karsa* menggunakan Gending *Golang Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Candra* menyajikan dalam bentuk *soran*, penerapan ‘*tut wuri handayani*’ diwujudkan dalam bentuk sajian *Playon Laras Slendro Pathet Manyura* gaya Yogyakarta. Penulis menganalisis dan menafsir garap gending tersebut dengan menggunakan konsep garap karawitan meliputi materi garap, penggarapan, sarana garap, prabot garap, penentu garap, pertimbangan garapnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui konsep *patrap triloka* dan penerapannya pada pertunjukan karawitan, dapat mengetahui permasalahan garap dan sekaligus menjelaskan tentang penerapan konsep *patrap triloka* pada praktik penyajian beberapa gending pilihan tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain menggunakan metode tersebut, penelitian ini juga menggunakan metode *Practice Led Research* dalam proses peggarapan maupun pertunjukan karyanya.

Sebuah penyajian karawitan fungsi *ricikan* dalam seperangkat gamelan itu penting, diantaranya yaitu *ricikan ngajeng*, *ricikan tengah/pamangku*, *ricikan wingking*, semuanya berperan penting untuk mewujudkan sajian karawitan yang harmonis dan selaras.

Kata Kunci: penerapan, *patrap triloka*, penyajian karawitan, gaya yogyakarta

ABSTRACT

This thesis, with the title "The Application of the Triloka Patrap in the Presentation of Yogyakarta Style Karawitan," focuses on the application of the Triloka Patrap concept to the presentation of musical instruments. *Ricikan* gamelan in the practice of presenting karawitan is divided into three functions, each of which is *ing ngarsa sung tuladha*, which is praised as ' *ricikan ngajeng*, *ing madya mangun karsa* in the middle/*pamangku*, and *tut wuri handayani* ', playing on *ricikan wingking*. In the application of *ing ngarsa sung tuladha* using Gending *Midhik Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga* presents in a soft form, the application of *ing madya mangun karsa* uses Gending *Golang Laras Slendro Pathet Manyura*. In the form of a call, the application of ' *tut wuri handayani* ' is manifested in the presentation of *Playon Manyura* in Yogyakarta style. The author analyzes and interprets the work on the *gending* by using the concept of *garap karawitan*, which includes working material, cultivation, working facilities, working equipment, determining work, and working considerations.

The purpose of this research is to know the concept of *patrap triloka* and its application to musical performances, to be able to find out the problems of working on them, and at the same time explain the application of the concept of *patrap triloka* to the practice of presenting some of these choices.

This research method uses a qualitative method with a case study approach. In addition to using this method, this research also uses the Practice-Led Research method in the process of cultivation and experience performance.

A musical presentation of the *ricikan* function in a set of gamelan is important, including the *ricikan ngajeng*, *ricikan tengah/pamangku*, and *ricikan wingking*, all of which play an important role in realizing a harmonious and harmonious musical presentation.

Keywords: application, *triloka patrap*, karawitan presentation, yogyakarta style

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patrap Triloka adalah sebuah konsep pendidikan yang digagas oleh Suwardi Suryaningrat atau disebut dengan nama lain, yaitu Ki Hajar Dewantara. Ada tiga unsur penting yang terdapat dalam *patrap triloka*, yaitu '*Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani*'. Secara filosofis, ketiganya memiliki makna yang berbeda, yaitu berpijak pada fungsi dan peranan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, yaitu '*ing ngarsa sung tuladha*' yang maknanya adalah apabila seseorang diberi tugas sebagai pemimpin, maka harus mampu menjadi suri tauladan bagi pengikutnya. Kedua, yaitu '*ing madya mangun karsa*' yang memiliki makna 'apabila seseorang diposisikan di tengah, maka harus mampu menunjukkan kekuatan berpikirnya untuk membangun dan mewujudkan tujuan bersama'. Ketiga, yaitu '*tut wuri handayani*' yang memiliki makna 'apabila posisi seseorang diberi tugas di barisan paling belakang, maka harus mampu memberikan kontribusinya untuk mendukung dua posisi yang ada di depannya' (Wiryopranoto, et. al., 2017: 34). Kutipan tersebut, memberikan gambaran mengenai fungsi dan peranan manusia dalam kehidupannya, yaitu bagaimana manusia dapat mengerti dan memahami dirinya, apabila menduduki salah satu posisi yang telah dijelaskan.

Gambaran tersebut, juga didapatkan pada praktik penyajian karawitan. Martopangrawit dalam bukunya menjelaskan, bahwa *ricikan* (alat musik) gamelan dikelompokkan menjadi tiga bagian menurut hierarki serta tugas dan

fungsi masing-masing, yaitu *laku telu* yang terdiri dari *ricikan* irama, *ricikan* lagu, dan *ricikan pamangku*. Hal tersebut, sejalan dengan pernyataan Supanggah dalam *Bothekan Karawitan II* sebagai berikut.

Pengelompokan *ricikan* gamelan berdasarkan hierarki posisi atau kedudukan *ricikan* tersebut dalam perangkat gamelan yang disesuaikan dengan fungsi gamelan ketika digunakan untuk keperluan tertentu. *Ricikan-ricikan* gamelan dikelompokkan dalam tiga kelompok; *ngajeng* (depan), tengah, *wingking* (belakang). Penggolongan *ngajeng*, tengah, dan *wingking* bukan sekedar merujuk pada penempatan instrumen secara visual, tetapi juga menurut hierarki pentingnya keberadaan atau kehadiran *ricikan* dalam perangkat gamelan (Supanggah, 2009: 233).

Berpijak pada pernyataan tersebut, maka dapat dimengerti, bahwa *ricikan* gamelan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu menurut hierarki dan fungsinya masing-masing. Pengertian hirarki yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini ditentukan dengan berpijak pada tingkat kesulitan garap karawitan. Lebih lanjut, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, yaitu kelompok *ricikan* yang diposisikan sebagai '*ricikan ngajeng*'. Kata *ngajeng* termasuk dalam bahasa *krama inggil*, yaitu tingkatan tertinggi dalam bahasa Jawa. Poerwadarminta dalam *Baoesastra Djawa* menjelaskan, bahwa *ngajeng* dalam bahasa *ngoko* adalah '*ngarep*' (1939: 6). Arti kata *ngajeng* atau *ngarep* dalam bahasa Indonesia adalah depan. Hal ini tidak kemudian dimengerti sebagai alat musik gamelan yang posisi peletakan atau penataanya berada pada barisan terdepan. Ada *ricikan ngajeng* yang posisi penataannya seolah-olah berada di barisan kedua. Secara hirarkis, *ricikan* tersebut termasuk dalam kelompok *ngajeng*, tetapi menurut kebiasaan pada penataannya lebih sering ditempatkan di belakang *gender barung*, *gender panerus*, *slenthem*, dan *gambang*.

Kata *ngajeng* pada konteks fungsi musikal karawitan gaya Yogyakarta dan

Surakarta dimaknai sebagai pemimpin *lagu* dan *irama*. Istilah yang biasa dipergunakan pada karawitan adalah *pamurba lagu* dan *pamurba wirama*. *Pamurba* adalah penguasa yang berhak menentukan atau juga disebut pemimpin. *Pamurba wirama* berhak memimpin jalannya irama, yaitu tugas dari *ricikan kendhang*, sedangkan *pamurba lagu* memimpin jalannya lagu merupakan tugas yang diemban oleh *ricikan rebab* (Martopangrawit, 1975: 5). Selajutnya, *ricikan* apa saja yang termasuk dalam kelompok tersebut? Supanggah mengungkapkan adanya beberapa *ricikan* yang masuk dalam kelompok lagu, yaitu balungan (*slenthem*, demung, saron *barung*, dan saron *penerus*), *bonang* (*penembung*, *barung*, *penerus*), *gender* (*barung* dan *penerus*), *clempung*, *siter*, *suling*, *gambang*, dan yang termasuk dalam kelompok *ricikan wirama* adalah *kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan *gong* (2009: 232).

Penjelasan yang kedua, yaitu mengenai kelompok *ricikan* yang secara hierarki diposisikan di tengah. Istilah dalam karawitan biasa disebut sebagai *pamangku*. Menurut Poerwadarminta, kata tersebut berasal dari bahasa *ngoko*, yaitu *pangku* (1939: 571). Pengertian dalam bahasa Indonesia seperti pada kata *pangku*, *dipangku*, atau *memangku*. Padanan kata lainnya adalah *mendukung*. Contoh penggunaannya terdapat pada kalimat ‘Ayah memangku adik di kedua pahanya’. Pengertian *mendukung* dalam hal ini berkaitan dengan fungsi karawitan, yaitu memberikan kontribusi untuk memperkuat dan mempertegas lagu atau iramanya. Supanggah memberikan contoh *ricikan* yang termasuk dalam kelompok tersebut, yaitu demung, saron, *slenthem*, *kenong*, *gong*, *gambang*, dan *siter*.

Ketiga, yaitu kelompok *ricikan* yang secara hierarkis diposisikan di bagian belakang atau disebut dengan istilah *ricikan wingking*. Kata '*wingking*' berasal dari bahasa *krama inggil*, sedangkan dalam bahasa Jawa *ngoko* adalah *mburi*. Pengertian dari kata *wingking* atau *mburi* dalam bahasa Indonesia adalah belakang. Adapun contoh *ricikan* yang disebutkan oleh Supanggah adalah *bonang penerus*, *gender penerus*, dan *saron penerus*. Pengelompokan *ricikan ngajeng*, *tengah*, dan *wingking* tergantung pada fungsi yang disesuaikan dengan penggunaannya, sehingga luwes atau fleksibel menurut fungsi dan peranannya (Supardi, 2013: 15).

Berpijak pada uraian yang telah disampaikan, secara lebih mendalam dapat dikatakan, bahwa penerapan konsep *patrap triloka* pada karawitan adalah sebagai berikut. *Ing ngarsa sung tuladha* merupakan suatu bentuk 'kepemimpinan' yang ditugaskan kepada pemain *rebab*. Secara musikal, fungsi *rebab* adalah sebagai *pamurba* lagu yang artinya adalah pemimpin lagu dan *pengrebabnya* (pemain rebab) memiliki peranan untuk *nduduhake* (menunjukkan) *ambah-ambahan* (*teba*). *Sung tuladha* memberi contoh kepada *ricikan ngajeng* (depan) yaitu *gender*, *kendhang*, *gender penerus*, *gambang*, *suling*, *siter*, dan vokal (*sindhèn*, *gèrong*) walaupun secara fisik bukan alat musik tetapi termasuk dalam kelompok ini. Melalui *cengkok rebab* semua *ricikan gamelan* wajib mengikuti *ambah-ambahan*, misalnya *ricikan bonang* ketika *rebab* memainkan *cengkok ngelik* maka *ricikan bonang* akan mengikuti dengan pola *tabuhan*

nggembyang (Sumarsam, 2003: 301).¹ Apa yang dijelaskan oleh Sumarsam itu berlaku pada karawitan gaya Surakarta, sedangkan pada gaya Yogyakarta itu belum tentu *ditabuh* dengan pola tabuhan *nggembyang*. *Ricikan gender* pada konsep *asung tuladha* memiliki tugas untuk memberikan arahan atau contoh bagi *ricikan* lainnya, sehingga dengan cara tersebut dapat *nguripake* gending atau menghidupkan gending, proses tersebut mengarahkan pada tujuan bersama yaitu untuk mewujudkan rasa gending. *Ing madya mangun karsa* merupakan tugas dari *ricikan* yang secara fungsional berada di tengah misalnya; *bonang barung*, *bonang penerus*, *slenthem*, *demung*, *saron*, dan *peking*. *Ricikan* yang termasuk dalam konsep *ing madya mangun karsa* juga memiliki fungsi yang penting pada penyajian karawitan. Tujuannya, agar dapat mengembangkan rasa musikal dan membangun keharmonisan dengan *ricikan* yang termasuk dalam kategori konsep *ing ngarsa sung tuladha*. *Tut wuri* merupakan tugas *ricikan wingking* (belakang) yaitu *ricikan* stuktural (*kethuk*, *kenong*, *kempul* dan *gong*), *handayani* merupakan wujud dari memberi daya kekuatan serta berkontribusi kepada *ricikan* yang lain. *Ricikan wingking* walaupun posisinya di belakang, tetapi perannya sangat penting, karena jika tidak ada maka tidak terlihat bentuk gendingnya.²

Merujuk dari pernyataan tersebut, yang menjadi pertanyaan utama pada penelitian ini adalah keterkaitan antara konsep *patrap triloka* dan fungsi musikal karawitan. Menurut pengamatan penulis, bahwa sejauh ini masih banyak anggota masyarakat (termasuk di dalamnya adalah masyarakat karawitan) yang belum mengerti dan memahami tentang fungsi *ricikan* dalam seperangkat gamelan.

¹Nggembyang merupakan teknik menabuh secara bersama *mengapit* empat nada (satu oktaf).

²Wawancara dengan Raharja pada tanggal 16 Maret 2020 di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Sangat dimungkinkan, bahwa sosok pelaku seni yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini sudah cukup lama mempelajari, bahkan menggantungkan hidupnya pada dunia karawitan.

Atas dasar alasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini diperlukan untuk mengetahui secara mendalam dan menyediakan informasi yang jelas, agar masyarakat dapat mengerti dan memahami dengan baik. Minimnya informasi dalam bentuk buku dan penelitian yang mengarah pada topik pembicaraan diduga menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, termasuk di dalamnya adalah masyarakat karawitan.

Selanjutnya, bagaimana penerapan '*ing ngarsa sung tuladha*' pada praktik penyajian karawitan? Penulis menggunakan Gending Mindhik gaya Yogyakarta. Wulan Karahinan mengungkapkan dalam buku "Gending-Gending Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I", bahwa tersebut berlaras slendro *pathet sanga* dengan bentuk *kendhangan jangga* (1991: 175). Hasil pengamatan sementara pada notasi balungan gendingnya berjenis *soran* yang menjadi ciri khas karawitan gaya Yogyakarta. Hal itu dapat diidentifikasi dari notasi pada bagian *buka*, *lamba*, dan keterangan pada bagian *dhawahnya* yang disertai keterangan demung *imbal* dan saron *pancer barang*. Garap *lirihan* baru dimulai sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939), sehingga tradisi tersebut masih dianggap baru dan masih banyak meninggalkan masalah terkait garapnya.

Terkait dengan '*ing ngarsa sung tuladha*', penulis memilih *ricikan rebab*

untuk menunjukkan fungsinya sebagai pemimpin garap. Pentingnya fungsi *rebab* ditunjukkan dalam bentuk *lagon*, pemilihan *cengkok*, dan garap *rebab* pada bagian tertentu. Pemilihan gending berpijak pada sejumlah keunikan yang ditemukan. Pertama, yaitu terdapat dibagian *dados*. Tepatnya empat *gatra* pertama *kenong* kesatu, yaitu pada notasi balungan .352 .352 .352 .352. Atas adanya notasi atau lagu balungan gending yang berulang sebanyak 4 kali, maka diperlukan kecermatan dalam menafsir garap pada beberapa *ricikan ngajeng*. Gending Mindhik pada tahun 2012 pernah disajikan untuk keperluan kelulusan Strata 1 penyajian karawitan di ISI Yogyakarta dengan penyajian garap *soran*.

Penulis pada keperluan ini menyajikan dalam bentuk *lirihan*. Pertama, secara sepintas susunan balungan gending tersebut sangat memungkinkan untuk digarap *lirihan*. Kedua, memiliki *seleh gong* pada laras atau nada *jangga*. Biasanya gending yang ber*pathet sanga* memiliki lagu *seleh* akhir pada laras *lima ageng* atau *barang tengah*. Nada tersebut adalah *kempyung* atas dari laras *lima* yang merupakan nada *gong* pada *slendro sanga*. Oleh sebab itu, tidak banyak contoh gending ber*pathet slendro sanga* yang memiliki *seleh gong* pada laras *jangga*. Menurut pendapat K.R.T. Radyo Adi Nagoro (Suwito) bahwa gending-gending ber*pathet sanga* memiliki garap yang lebih kompleks, di dalamnya terdapat percampuran *pathet* terkadang justru garapnya seperti menantang apabila dibandingkan dengan *pathet* lainnya.³

Penerapan *ing madya mangun karsa* menggunakan Gending Golang, notasi balungan gending tersebut terdapat dalam buku “Gendhing-Gendhing Gaya

³Wawancara dengan Suwito pada tanggal 24 Juni 2022 di Jogonalan Klaten.

Yogyakarta Wiled Berdangga Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid II". Lebih lanjut dijelaskan, bahwa Gending Golang berlaras slendro *pathet manyura* dan menggunakan bentuk *kendhangan candra* (Wiled Berdangga, 2016: 186). Berpijak pada identifikasi notasi balungan gending, struktur, dan beberapa keterangan di dalamnya dapat dikatakan, bahwa gending tersebut berbentuk *soran*. Hal itu dapat diidentifikasi dari notasi pada bagian *buka*, *lamba*, dan keterangan pada bagian *dhawanya* yang disertai keterangan *demung imbal* dan *saron pancer barang*. Karakteristik yang sangat mencolok adalah pada bagian *lamba* menggunakan balungan *nibani* sebanyak 10 *gatra*.

Garap *soran* atau sajian *instrumentalia* yang ditabuh dengan volume bunyi yang keras (*sora*) merupakan ciri khas karawitan gaya Yogyakarta. Idiom pada awal masa perkembangannya disebut dengan istilah '*uyon-uyon soran Mataraman*'. Secara musikal menimbulkan rasa yang bersemangat, agung, gagah, berwibawa, *mrabu*, dan *ngratoni*. Sri Sultan Hamengkubuwana I telah mengekspresikan rasa musikal dan kreativitasnya sesuai dengan sifat maskulin, heroik, dan patriotik yang diaplikasikan ke dalam bentuk sajian *soran* (Raharja, 2014: 49). Penulis akan menyajikan Gending Golang dengan garap *soran*.

Penerapan '*tut wuri handayani*' diwujudkan dalam bentuk sajian *Playon Manyura* gaya Yogyakarta terdapat dalam buku "Gending-Gending Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II" yang setiap *sabetan* balungan diikuti dengan tabuhan pada *ricikan* struktural.⁴ Tanpa dilengkapi dengan *ricikan*

⁴*Ricikan* struktural yaitu *ricikan* yang permainannya ditentukan oleh bentuk gending, atau, dapat juga dibalik, permainan antar mereka membangun pola anyaman, jalinan atau *tapestry* ritmik maupun nada yang kemudian membangun, atau memberi bentuk atau struktur pada gending. Yang termasuk kelompok ini adalah *ricikan*: *kethuk*, *kenong*, *kempul*, *gong*, *engukuk*,

struktural, maka pada penyajian gending *lampah*, yaitu *ayak-ayak*, *playon* dan *sampak* tidak ada rasanya.⁵

Berpijak pada penjelasan tersebut, maka penulis menyajikan Gending Mindhik Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga*, Gending Golang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Candra*, dan *Playon Manyura* sebagai wujud penerapan konsep *Patrap Triloka*. Penulis menganalisis penerapan konsepnya dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural dan menafsir garap gending tersebut dengan menggunakan konsep garap karawitan meliputi materi garap, penggarapan, sarana garap, prabot garap, penentu garap, pertimbangan garapnya.

B. Rumusan Penyajian

Berpijak pada uraian pada bagian latar belakang, maka ditemukan adanya sejumlah masalah, yaitu diperlukannya penjelasan lebih lanjut mengenai konsep *patrap triloka* dan gambaran mengenai bentuk penerapannya pada penyajian karawitan. Secara garis besar telah diungkapkan, bahwa *patrap triloka* membedakan fungsi manusia dalam tiga wilayah tugas yang berlainan, yaitu sesuai dengan kedudukan masing-masing. Analogi tersebut, memiliki kesamaan dengan fungsi *ricikan* gamelan yang juga dibedakan menjadi tiga kelompok dan disesuaikan dengan tugas masing-masing. Penulis memilih tiga judul gending, yaitu Mindhik Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Jangga*, Golang Laras Slendro *Pathet Manyura Kendhangan Candra*, dan *Playon Manyura*. Penulis

kemong, *kemanak*, *kecer* (Supardi Ricikan Struktural Salah Satu Indikator Pada Pembentukan Gending Dalam Karawitan Jawa, (Jurnal Keteg, Vol. 13 No. 1, Mei 2013: 16).

⁵Wawancara dengan Raharja pada tanggal 02 Oktober 2021 melalui handphone.

menabuh salah satu *ricikan* garap pada masing-masing gending dan disesuaikan dengan fungsinya. Wilayah yang dibahas terkait dengan garapnya, yaitu mengenai *ambah-ambahan* lagu, *pathet*, *padhang* ulihan dengan menunjukkan data yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penjelasan mengenai konsep *patrap triloka* dan bentuk penerapannya pada penyajian karawitan?
2. Bagaimana tafsir garap *ricikan rebab*, *bonang barung*, dan instrumen kolotomik pada beberapa gending dan analisis musikalnya sehingga dapat mewujudkan fungsinya sesuai dengan konsep *patrap triloka*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Tujuan

- a. Mengetahui konsep *patrap triloka* dan penerapannya pada pertunjukan karawitan.
- b. Mengetahui permasalahan garap dan sekaligus menjelaskan tentang penerapan konsep *patrap triloka* pada praktik penyajian beberapa gending pilihan, yaitu: *Mindhik Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga*, *Golang Laras Slendro Pathet Manyura Kendhangan Candra*, dan *Playon Manyura* dengan memainkan *ricikan* yang dimaksudkan.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penyajian karawitan ini adalah sebagai berikut.

- a. Wujud apresiasi dalam melestarikan dan mengembangkan gending-gending tradisional gaya Yogyakarta.
- b. Hasil dokumentasi dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penggarap-penggarap/pencipta serta pengembangan konsep pertunjukan maupun penciptaan selanjutnya.

